

PERANAN MULTIMEDIA UNTUK LAYANAN BERKESULITAN MENGUNAKAN KONJUNGSI PADA WACANA NARASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Munir, Deni Darmawan, Didi Supriadie, Achmad Margana
STKIP Garut, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,
STKIP Garut

misbmunir@yahoo.co.id, ddarmawan@upi.edu, didie_supriadie@upi.edu,
margana@gmail.com

Abstract

Learners Characteristics is part of the area of learning technology. The purpose from learning technology are solving learning problems. In the face of a learning problem students are competencies required of teachers. This research is background characteristics of students when learning in the classroom, including learning difficulty in the use of conjunctions or conjunctive in narrative texts. In this case it requires the handling of teachers in order to increase learners in study. This research was conducted in class VI (six) elementary school Sukahurip 01 Subdistrict of Cigedug regency of Garut with a total of 33 study subjects indicated learners learning difficulty. This research is purpose to find a teaching model to provide learning services for students with learning difficulty in the use of conjunctions or conjunctive in narrative texts. This research was conducted to determine: a. the role of multimedia to students' learning difficulty in using of conjunctions or conjunctive in narrative texts in elementary school of Sukahurip 01 Subdistrict of Cigedug. b. Know the role of multimedia for learning difficulty in using of conjunctions in narrative texts can improve student achievements in elementary school of sukahurip 01 the districts of Cigedug. The research method using action research through qualitative descriptive method. Descriptive qualitative method is a method used to know the diagnostic model and service that are used to cope with student' learning difficulty. The results of this researchs are a. Implementation of diagnosis of learning difficulty are data collection , data processing , identifications the factors cause learning difficulty in the use of conjunctions in narrative texts b. model of service learning is implemented through three stages are questionnaire , pretest and posttest.

Keywords: *multimedia, konjungsi, learning technology*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan definisi di atas, terdapat tiga pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan teknologi pendidikan harus dikuasai oleh pendidik. Seorang pendidik dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang baik maka hasilnya pun akan baik pula. Media pembelajaran merupakan salah satu

bagian dari teknologi pembelajaran. Aneka ragam media pembelajaran yang harus dikuasai guru agar pembelajaran tidak selalu konvensional, di antaranya adalah *media audio-motion-visual, media audio-still-visual, audio-semi motion, media audio motion visual, media still-visual, media still motion, media audio, dan media cetakan*.

Kesulitan belajar merupakan suatu problematik bagi peserta didik. Maka guru harus memahami faktor-faktor yang dialami siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:260) “dalam menemukan dan memecahkan masalahmasalah belajar guru dapat melakukan langkah-langkah berupa pengamatan perilaku belajar, analisis hasil belajar dan tes hasil belajar.” Kesulitan belajar bagi siswa yang dimaksud peneliti dapat berupa menulis dengan berbicara, membaca dengan menulis, berhitung suatu besaran tertentu. Hal tersebut perlu perhatian seorang guru khususnya guru bahasa Indonesia, selaras dengan pendapat ahli yang dikemukakan oleh Sekar (2001:1), menyatakan “pada proses pematangan keterampilan dasar (*basic skill*), misalnya berkaitan dengan tugas-tugas: membaca dengan memahami, menulis dengan bercerita, berhitung dengan besaran tertentu” Sedangkan Menurut Surya (2004:5) Sekurang-kurangnya ada empat pola interaksi yang terjadi, yaitu: (1) interaksi individual-individual; (2) individual kelompok; (3) kelompok-individual; dan (4) kelompok-kelompok. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.

Untuk menanggulangi kesulitan belajar dalam keterampilan berhasa termasuk wacana maka dalam proses pembelajaran berlangsung harus melalui tiga fase. Pertama, guru menyampaikan bahan baru kepada murid-murid. Kedua, guru mendorong murid-murid agar mereka mengetahui bahan baru itu. Ketiga, guru berusaha mendesak agar anak dapat bisa menggunakan keterampilan dalam masyarakat (Burhan, 1987:80). Oleh karena

itu, tidak jarang anak lulusan Sekolah Dasar tidak mampu menggunakan wacana komunikasi/keterampilan berbahasa di masyarakat karena sulitnya menerapkan fase ketiga yang harus mendapatkan perhatian penuh dari guru.

Adapun hasil pengamatan sementara di SDN Sukahurip 01 ditemukan permasalahan, di antaranya nilai bahasa Indonesia masih sekitar rata-rata kriteria ketuntasan minimal, kurang paham dalam menggunakan sarana konjungsi sebagai penunjang dalam sebuah karangan, kurang minat dalam keterampilan menulis (mengarang). Prestasi siswa dalam bahasa Indonesia masih kurang. Kurangnya memahami tentang multi media pembelajaran, pembelajaran sehari-hari masih bersifat konvensional. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Peranan Multimedia untuk Layanan Berkesulitan Penggunaan Konjungsi pada Wacana Narasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar.*”

B. KAJIAN LITERATUR

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan.

Selain itu, menurut Sukmadinata, (2004:1) “Pendidikan bisa diartikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih

kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, teladan, disiplin” secara umum pendidikan berkenaan peningkatan kualitas manusia, pengembangan potensi, kecakapan dan karakteristik generasi muda kearah yang diharapkan masyarakat. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Ely (dalam Warsita, 2008: 13) “bahwa Teknologi Pembelajaran adalah Komunikasi audio-visual adalah cabang dari teori dan praktek pendidikan yang terutama berkepentingan dengan mendesain, dan menggunakan pesan guna mengendalikan proses belajar, mencakup kegiatan: (1) mempelajari kelebihan dan kelemahan suatu pesan dalam proses belajar; (2) penstrukturan dan sistematisasi oleh orang maupun instrumen dalam lingkungan pendidikan meliputi: perencanaan, produksi, pemilihan, manajemen dan pemanfaatan dari komponen maupun keseluruhan sistem pembelajaran. Tujuan peraktisnya adalah pemanfaatan tiap metode dan medium komunikasi secara efektif untuk membantu pengembangan potensi pembelajaran secara maksimal.” Sedangkan menurut Silber (dalam Warsita, 2008:15) berpendapat bahwa: ”Teknologi pembelajaran adalah pengembangan (reset, desain, produksi, evaluasi, dukungan-pasokan, pemanfaatan) komponen sistem pembelajaran (pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar) serta pengelolaan usaha pengembangan (organisasi dan personal) secara sistematis, dengan tujuan untuk memecahkan masalah belajar.” Tujuan utama teknologi pembelajaran adalah untuk memecahkan masalah belajar dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Menurut Sadiman (dalam warsita, 2008: 11) “salah satu perinsip dasar perkembangan tenologi pembelajaran adalah berorientasi pada peserta didik.” Prinsip ini berarti usaha pendidikan, pembelajaran dan pelatihan hendaknya memusatkan pada peserta didik.

Dalam pembelajaran, multimedia dirancang secara sistematis untuk meningkatkan minat dan motivasi pebelajar agar mutu dan kualitas belajarnya semakin maju dan semakin aktif berperan dalam aktivitas proses pembelajaran, sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas hasil belajarnya. Edgar Dale yang terkenal dengan Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) mengemukakan bahwa kemampuan manusia memperoleh ilmu pengetahuan atau pengalaman belajar seseorang diperoleh dari indera lihat sebanyak 75%, 13% melalui indera dengar, dan selebihnya melalui indera lainnya. Gabungan dari berbagai media yang ada pada multimedia memanfaatkan gabungan dari indera pada manusia untuk pencapaian suatu kompetensi dan tingkat pemahaman peserta didik

Hadirnya media dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami hal yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah sistem yang berisi komponen-komponen yang saling berkaitan atau berhubungan satu sama lain. Dalam Sihkabuden (2005) pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, alat dan sumber belajar yang di dalamnya termasuk multimedia pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Berkenaan dengan perkembangan teknologi pembelajaran, multimedia pembelajaran yang berupa mesin (teknologi) dipandang sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang berwujud media elektronik. Multimedia memiliki berbagai peranan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam kenyataannya selama ini kegiata pembelajaran sangat bergantung pada keberadaan guru. Pola pembelajaran sangat ditentukan oleh guru, karena guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Dalam

memberikan dukungan suplementer secara langsung kepada guru. Atau, apabila digunakan media sebatas sebagai alat bantu dalam pembelajaran (Sihkabuden, 2005: 13).

Pada sistem pembelajaran multimedia mempunyai beberapa peranan, antara lain, Multimedia sebagai Alat Bantu Peranan multimedia sebagai alat bantu guru (*teaching aids*) dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Alat bantu yang biasa digunakan oleh guru adalah *Audio Visual Aids* (AVA). Dengan menggunakan alat bantu tersebut, guru dapat membuat visualisasi yang jelas dari sebuah materi yang abstrak menjadi kongkret dengan adanya multimedia.

Dapat disimpulkan dengan adanya multimedia siswa akan semakin cepat belajar memahami materi yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru melakukan peranannya sebagai pembimbing dan pengarah dalam proses pembelajaran, sehingga dapat merangsang siswa melakukan cara belajar siswa aktif. Penggunaan multimedia diorientasikan untuk membantu kegiatan belajar siswa. Multimedia biasanya digunakan sebagai media presentasi di kelas atau media yang membantu guru menjelaskan materi kepada siswa. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat meningkatkan cara belajar siswa menjadi lebih aktif. Multimedia harus dipilih, ditentukan dan dirancang sesuai dengan jenis materi, metode pembelajaran, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Djamarah (2008: 234) mengemukakan bahwa kesulitan belajar dapat dikelompokkan kedalam empat macam, yaitu: Dilihat dari jenis kesulitan belajar, ada yang berat dan ada yang sedang; Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari: ada yang sebagian mata pelajaran dan ada yang sifatnya sementara; Dilihat dari kesulitannya: ada yang sifatnya menetap dan ada sifatnya sementara; Dan dilihat dari segi faktor penyebab: ada yang karena faktor intelegensi dan ada yang karena faktor non intelegensi. Untuk mengidentifikasi peserta

didik yang mengalami kesulitan belajar, mengambil langkah diantaranya, dengan melihat hasil ulangan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), observasi pada saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, dan meminta pendapat dari guru kelas yang bersangkutan.

Banyak hal yang dapat menghambat kesulitan belajar, bahkan sering terjadi kegagalan. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada pokoknya dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu: Faktor Endogen, ialah faktor yang datang dari diri pelajar atau siswa sendiri. Faktor ini meliputi: Faktor biologis (faktor yang bersifat jasmaniah), Faktor psikologis (faktor yang bersifat rohaniah); Dan Faktor Eksogen, ialah faktor yang datang dari luar pelajar atau siswa. Faktor ini meliputi: Faktor lingkungan keluarga, Faktor lingkungan sekolah, Faktor lingkungan masyarakat” (Akib zaenal, 2010: 62).

Adapun menurut Djamarah “faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dapat dibagi menjadi faktor peserta didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat” (2008: 237). Jadi dengan demikian bahwa faktor kesulitan belajar peserta didik itu disebabkan dari dalam diri peserta didik itu sendiri atau dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung terhadap proses kegiatan pembelajaran. Faktor tersebut secara langsung atau tidak langsung saling berkaitan menjadi penyebab munculnya kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu untuk mencari, meneliti, permasalahan pembelajaran yang dihadapi peserta didik.

Menurut Hamalik (2007:24) mengemukakan ada beberapa langkah mengatasi kesulitan belajar, yaitu: Lakukan diagnostik kesulitan belajar apakah peserta didik mengalami kesulitan belajar atau tidak; Pahami faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar; Setelah diketahui faktor penyebab

kesulitan belajar, tentukan jenis bimbingan yang akan diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan, untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, melakukan observasi langsung dan mengadakan tes hasil belajar dan membandingkan dengan rata-rata kelas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal Atau KKM mata pelajaran.

Diagnosis dapat berupa keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak, keputusan mengenai faktor-faktor sumber penyebab dan faktor utama kesulitan belajar siswa. Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar, guru sangat dianjurkan untuk melakukan identifikasi terhadap hal-hal yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar peserta didik. Faktor yang menyebabkan kegagalan peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari dari segi input, proses, maupun output belajarnya.

Secara prosedur dan teknik diagnostik kesulitan belajar menurut Ross dan Stanley (dalam Makmun, 2009: 310) menggariskan tahapan-tahapan diagnosis sebagai berikut: siapa siswa yang mengalami gangguan?; Dimanakah kelemahan-kelemahan itu dapat dilokalisasi?; Mengapa kelemahan itu terjadi?; Penyembuhan-penyembuhan apakah yang disarankan?; dan bagaimana kelemahan itu dapat dicegah?

“Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya” (Sukardi dan Sukmawati, 2008: 62).

Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha menagatasi layanan kesulitan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan enam tahapan yaitu: Pengumpulan data, Pengolahan data, Diagnosi, Prognosis, *Treatment*. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan

adalah melalui bimbingan belajar secara individual, klasikal dengan Multimedia *Microsoft Power point*; bimbingan kelompok; Remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu.

Konjungsi yang juga dinamakan kata penghubung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf; Sudrajat (2008: 155). Konjungsi pun berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain konstruksi hipotaksis (bersifat), dan selalu menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Seperti contoh dalam kalimat, (1) Ia pergi karena saya, (2) Ia pergi karena saya mengusirnya. Pada kalimat (1) karena merupakan preposisi karena diikuti oleh satuan kata sehingga merupakan konstruksi eksosentris. Sedangkan kalimat (2) karena merupakan konjungsi kerana menghubungkan klausa dengan klausa.

Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa tersebut. Rangkaian kejadian atau peristiwa ini biasanya disusun menurut urutan-urutan waktu secara kronologis (Nafiah, 1981:67). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah sebuah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau disebut juga wacana kisah. Secara fundamental karangan wacana narasi memiliki tujuan yaitu hendaknya memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca, dan hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.

Sebuah karangan narasi, perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip dasar yang menjadi ciri khusus karangan narasi antara lain alur (plot)

penokohan, latar, titik pandang, pemilihan detail peristiwa.

Karangan narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu unsur yang paling penting pada karangan narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan (Keraf, 1981: 136). Karangan narasi yang paling ditonjolkan adalah tindak tanduk pelaku berdasarkan alur waktu dari awal sampai akhir cerita atau sebaliknya. Sedangkan alur cerita pada umumnya berupa alur maju atau alur mundur.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SDN Sukaurip 01 Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang terletak bedampingan dengan MI. Akan tetapi peserta didiknya cukup banyak yaitu sekitar 403 orang dengan rombongan belajara 12 rombel dengan tenaga pengajar 12 orang. Fasilitas yang ada hanya 7 kelas, 1 ruang perpustakaan, dan 1 ruang kepala sekolah.

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Sukaurip 01 tahun Pelajaran 2012-2013 yang diduga mengalami kesulitan belajar pada penggunaan konjungsi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dilihat dari hasil belajar siswa kelas VI, siswa yang berindikasi mengalami kesulitan belajar dari jumlah siswa 70 orang ada 33 orang.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, (Darmawan, 2008: 119). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan, yaitu metode diskriptif kualitatif dan metode deskriptif kuantitatif.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur dalam penelitian. Menurut Arikunto (1998: 151) "Instrumen penelitian adalah alat fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis

sehingga lebih mudah diolah". Sedangkan menurut Sugiono (2010: 102) "Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati," yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama diagnosis kesulitan belajar, layanan, dan tes hasil belajar.

Langkah yang paling strategi dalam penelitian yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, angket, tes. Sebagai operasional penelitian, penulis menggunakan teknik yang ditempuh dengan cara memberikan test formatif (diagnostik), observasi, angket (kuesioner), dokumentasi, yang selanjutnya akan dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan angket dianalisis dengan menggunakan prosentase, perbandingan, deduktif dan induktif. Data Hasil Belajar (tes). Data hasil belajar dianalisis dengan menggunakan analisis perbandingan, perbedaan rata-rata.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kesulitan penggunaan konjungsi dalam wacana SDN Sukaurip 01 Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut, dilaksanakan dengan langkahlangkah sebagai berikut ini.

Pengumpulan informasi/data. Pengumpulan informasi merupakan langkah pertama dalam rangka mencari keterangan tentang peserta didik yang mengalami kesulitan tentang kemampuan menggunakan konjungsi antar kata, antar klausa, antar kalimat dalam suatu wacana, faktor penyebabnya, dan solusi pemecahannya.

a. Data Hasil Studi Dokumentasi

Data hasil dokumentasi bersumber dari hasil belajar siswa/peserta didik berdasarkan buku laporan presta didik yang dimiliki, dan perangkat pembelajaran yang dimiliki guru kelas. Adapun berdasarkan studi dokumentasi siswa kelas VI SDN Sukahurip 01 dari jumlah siswa 70 orang terdapat 33 siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. Hal ini dilihat berdasarkan perbandingan nilai peserta didik dengan nilai rata-rata kelas dan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Adapun studi dokumentasi terhadap analisis perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru yaitu ada atau tidak adanya dokumen tentang analisis kebutuhan peserta didik, membuat rencana pembelajaran, menentukan pendekatan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, yang menggambarkan sebuah desain pembelajaran. Selain diberikan kepada guru, angket juga diberikan kepada peserta didik.

Tabel 1
Data Hasil Angket Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban Peserta Didik		
		Ya	Tidak	Anggapan
1	Apakah kamu melihat hasil belajar teman-temanmu?	48,5%	51,5%	
2	Apakah kamu melihat hasil belajar temanmu yang sudah selesai?	54,5%	45,5%	
3	Apakah kamu melihat hasil belajar temanmu yang sudah selesai?	48,5%	51,5%	
4	Apakah kamu pernah melihat hasil belajar temanmu yang sudah selesai dengan angket?	48,5%	51,5%	
5	Bagaimana menurutmu, apakah belajar sudah selesai dengan menggunakan angket?	41,5%	58,5%	
6	Bagaimana menurutmu, apakah belajar sudah selesai dengan menggunakan angket?	41,5%	58,5%	
7	Apakah angket sudah selesai, bisa jadi guru menggunakan angket?	41,5%	58,5%	
8	Apakah kamu melihat hasil belajar temanmu yang sudah selesai?	41,5%	58,5%	
9	Ada ada PA, apakah angket sudah selesai?	41,5%	58,5%	
10	Apakah kamu melihat hasil belajar temanmu yang sudah selesai?	41,5%	58,5%	

Tabel 2
Data Hasil Angket Untuk Guru

NO	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Mengenal identitas khusus siswa	100%	
2	Mengenal latar belakang peserta didik	41,7%	58,3%
3	Memeriksa hasil ulangan/pekerjaan rumah peserta didik	50%	50%
4	Menganalisis hasil ulangan	50%	50%
5	Menganalisis untuk mengetahui kesulitan belajar penggunaan diksi dalam kalimat, karangan	41,7%	58,3%
6	Menemukan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar	41,7%	58,3%
7	Memberikan remedial bagi anak yang kesulitan belajar	66,6%	33,4%
8	Menggunakan media pembelajaran ketika remedial	16,6%	83,4%
9	Apakah remedial dibantu guru khusus		100%
10.	Menggunakan multimedia ketika mengajar di depan kelas	16,6	83,4%

Dari data di atas diperoleh dari 12 orang tenaga pengajar yang berada di SDN Sukahurip 01 untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan diagnosis kesulitan

belajar. Guru mengenal identitas peserta didik, yang mengenal latar belakang peserta didik hanya 41,7 %, Memeriksa hasil ulangan/pekerjaan rumah peserta

Tabel 4
Data Hasil Angket Untuk Guru

No	Fasilitas	Skala			
		1	2	3	4
1	Fasilitas Ketenagakerjaan				
	Penggunaan alat, media, dan sumber belajar	3			
	Belajar dengan menggunakan media			3	
	Melakukan penilaian			3	
2	Melakukan penilaian				
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media		3		
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media	3			
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media				4
3	Melakukan penilaian				
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media			3	
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media			3	
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media		3		
4	Melakukan penilaian				
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media		3		
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media		3		
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media		3		
5	Melakukan penilaian				
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media			3	
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media			3	
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media			3	
6	Melakukan penilaian				
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media			3	
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media			3	
	Melakukan penilaian dengan menggunakan media		3		
	Jumlah	3	10	25	14
	Jumlah			41	
	Skor			116	

b. Pengolahan Data

Pengolahan data hasil studi dokumentasi tentang hasil belajar dilaksanakan dengan menggunakan salah satu kriteria kesulitan belajar yaitu dengan membandingkan kedudukan peserta didik dalam kelompoknya. Berdasarkan hasil analisis terhadap buku raport peserta didik dari kelas V semester 1 dan 2 khususnya mata Pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh peserta didik yang terindikasi kesulitan belajar.

c. Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Dalam menentukan kesulitan belajar siswa dilaksanakan melalui

tes dan observasi kelas. Kriteria penentuan yang dilakukan dalam tes tersebut diantaranya, kesulitan memahami konsep hubungan keruangan, kesulitan memahami konsep waktu, kesulitan memahami konsep kuantitas, kesulitan memahami konsep relasi antar nilai, kesulitan melakukan asosiasi visual, kesulitan mengenal dan memahami symbol, dan kesulitan dalam berbahasa dan membaca.

Penelitian diawali dengan melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan observasi meliputi pengamatan

terhadap kegiatan pembelajaran dan sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran. Dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik kelas VI SDN Sukahurip 01 sebagai berikut ini.

- 1) Pembelajaran yang berlangsung di kelas cukup teratur. Siswa pada umumnya selalu memperhatikan penjelasan guru, namun sebagian siswa kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran.
- 2) Metode yang digunakan selalu bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi.
- 3) Pada saat melakukan tugas di kelas, masih terdapat siswa yang bertanya dan menyalin dari temannya. Dan,
- 4) Hanya beberapa siswa yang aktif kebanyakan siswa sekedar diam dan hanya mendengarkan.

Pertemuan I

1. Tahap perencanaan

Pembelajaran pertama terdiri dari dua pertemuan. Kegiatan ini dilakukan pada tahap perencanaan pertemuan pertama adalah pembuatan RPP, lembar soal *pretest*. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama mengenai ruang lingkup pengertian dari karangan narasi. Untuk menunjang pembelajaran, peneliti menyiapkan lembar observasi, untuk setiap akhir pertemuan. Pada pertemuan ini, setelah guru memberikan soal *pretest*, memperkenalkan diksi yang tepat dalam membuat karangan narasi, dengan harapan untuk meningkatkan hasil belajarnya. Pada pembelajaran

karangan narasi, peneliti menyampaikan penggunaan diksi dengan menggunakan kata penghubung atau konjungsi antar kalimat dengan menggunakan sarana multimedia. Setelah menyampaikan materi siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan. Soal yang tidak dimengerti harus dikonfirmasi dahulu kepada peneliti sebelum dilaksanakan pembelajaran selanjutnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap dimana seorang guru akan merealisasikan perencanaan yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran (RPP). Untuk materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini mencakup materi karangan narasi. Sedangkan tugas yang diberikan adalah tugas menyelesaikan soal *pretest* secara individu

3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan bersama dengan tahap pelaksanaan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti, untuk mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pada awal observasi peneliti mengalami kendala mengisi lembar observasi, melalui pengamatan yang diteliti akhirnya peneliti dapat mengisi dengan baik. Hasil pengamatan siswa melalui lembar observasi dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 5
Hasil Rata-rata Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pertemuan Pertama

No	Kategori Keaktifan	Jumlah Skor
1	Siswa dapat mengikuti perintah guru	4
2	Siswa dapat menjawab pertanyaan guru	4
3	Siswa mengerjakan tugas dengan baik sesuai waktu yang ditentukan	4
4	Siswa dapat mengikuti pelajaran	4
5	Siswa dapat menjawab pertanyaan guru	4
6	Siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik	4
7	Siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik	4
8	Siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik	4
	Jumlah Rata-rata	27

Total Skor = $\frac{\text{Jumlah Skor yang didapat Guru}}{\text{Jumlah pertemuan}}$

$$= \frac{27}{2} = 13,5$$

Keterangan: skala penilaian rata-rata aspek: 2= Kurang, 3= Cukup, 4Baik

Sekala Penilaian Jumlah Rata-rata

1 - 10 = berprestasi rendah; 11 – 15 = berprestasi sedang; 16 – 20 =berprestasi tinggi

Tabel 6
Rata-rata Skor Penilaian Terhadap Guru Pertemuan Pertama

No	Proses PBM	Rata-rata Pertemuan I
1	Guru Mengadakan Apersepsi	104
2	Guru Mengaitkan pembelajaran yang akan dibahas	101
3	Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran	110
4	Guru memberi motivasi yang positif terhadap siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	101
5	Guru memberi tugas kepada siswa dengan baik	106
6	Guru bekerjasama, bertanggungjawaban terhadap proses Kegiatan belajar mengajar berlangsung	106
7	Guru mengadakan tanya jawab dan menanggapi siswa	101
8	Guru memberikan kesimpulan saat itu juga	100
	Jumlah Rata-rata	829

Total Skor = $\frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Jumlah Sisa}}$

$$= \frac{829}{33} = 25,12$$

33

Keterangan:

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Baik

Skala Penilaian Jumlah-Rata-rata

7-16 = Berprestasi rendah

17-26 = Berprestasi sedang

27-36 = Berprestasi tinggi

Pada tabel di atas dari delapan aspek dari lembar observasi guru pada pertemuan pertama didapatkan rata-rata nilai 13,5 dengan katagori keaktifan prestasi siswa menunjukkan tingkat

sedang. Sedang pada tabel 4.9 tentang penilaian siswa terhadap guru pada pertemuan pertama nilai rata-ratanya 25,12 termasuk kata gori berprestasi sedang.

Selain lembar observasi guru dan siswa terhadap guru, peneliti menyebarkan *pretest* terhadap siswa, dengan tujuan hanya ingin mengetahui

sejauhmana pengetahuan siswa terhadap bacaan sebelum materi disampaikan. Hasil tes tersebut sebagai berikut ini.

Tabel 7
Nilai *Pretest* Memahami Karangan

No	Nama Siswa	Jumlah Jawaban				Nilai	Kategori
		1	2	3	4		
1	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
2	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
3	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
4	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
5	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
6	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
7	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
8	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
9	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
10	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
11	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
12	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
13	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
14	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
15	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
16	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
17	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
18	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
19	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
20	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
21	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
22	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
23	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
24	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
25	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
26	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
27	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
28	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
29	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
30	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
31	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
32	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
33	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
34	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
35	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
36	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
37	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
38	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
39	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
40	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
41	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
42	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
43	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
44	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
45	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
46	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
47	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
48	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
49	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
50	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
51	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
52	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
53	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
54	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
55	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
56	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
57	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
58	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
59	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
60	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
61	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
62	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
63	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
64	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
65	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
66	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
67	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
68	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
69	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
70	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
71	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
72	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
73	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
74	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
75	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
76	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
77	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
78	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
79	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
80	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
81	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
82	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
83	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
84	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
85	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
86	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
87	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
88	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
89	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
90	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
91	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
92	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
93	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
94	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
95	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
96	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
97	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
98	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
99	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup
100	ALYANUSAL	05	05	05	05	65	Cukup

Total Skor = $\frac{\text{Jumlah Skor yang didapat siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$
 $= \frac{2017}{31} = 63,8$

Berdasarkan tabel diperoleh tingkat penguasaan tertinggi, penguasaan rendah, rata-rata penguasaan yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 8
8 Presentase Penguasaan Belajar untuk Akhir Kegiatan

Tingkat Penguasaan	Persentase Penguasaan
Nilai Tertinggi Siswa	74
Nilai Terendah Siswa	53
Nilai rata-rata Siswa	63,8

Berdasarkan tabel di atas nilai prestasi siswa masih < dari nilai KKM (65), yaitu rata-rata 63,8. Oleh karena itu

harus ada tindak lanjut pada pertemuan kedua. Dari hasil penilaian pretest pertemuan pertama

masih banyak nilai yang harus diperbaiki. Persiapan guru pada pertemuan berikutnya harus ditingkatkan. Hasil pretest pada tabel di atas hasil rata-ratanya masih di bawah KKM (65) dan hasilnya 63,8. dari jumlah siswa 33 yang diduga mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat nilai terendah yaitu 53, berarti penguasaan penggunaan konjungsinya kurang tepat sehingga mendapat nilai terendah dari jumlah siswa testi.

Perencanaan selanjutnya dalam pertemuan kedua untuk memperbaiki pertemuan pertama yaitu dengan layanan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar secara kelompok atau kelas menggunakan multimedia *power point* dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan penggunaan konjungsi dengan baik dan benar.

a. Pertemuan kedua

1) Tahap Perencanaan

Pada pertemuan kedua peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk melanjutkan peneliti pada pertemuan pertama. Lembar observasi siswa dan guru, catatan siswa lapangan, dan yang

terakhir lembar soal *posttest*. Materi yang ditindaklanjuti pada pertemuan ini adalah pembahasan tentang konjungsi dan karangan narasi dengan menggunakan sarana multimedia *microsoft power point*.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam pertemuan kedua dilaksanakan proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan konjungsi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisan. Pada pertemuan ini siswa sangat berantusias ketika pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan multimedia *microsoft power point*. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir pertemuan (*posttest*) dilaksanakan. Hasil tes akhir pembelajaran menunjukkan hasil yang meningkat dengan rata-rata tes siswa mengalami peningkatan. Hasil skor akhir siswa (*posttest*) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9

Data Hasil Perolehan Nilai Pasca *test* atau *Posttest* pada Akhir Pertemuan kedua

No	Nama Siswa	Jumlah Jawaban				Kategori Jawaban
		1	2	3	4	
1	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
2	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
3	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
4	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
5	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
6	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
7	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
8	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
9	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
10	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
11	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
12	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
13	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
14	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
15	ANDRIAN	25	25	25	25	baik
16	ANDRIAN	25	25	25	25	baik

16	75	75	75	75	Baik
17	70	70	70	70	Baik
18	65	65	65	65	Baik
19	60	60	60	60	Baik
20	55	55	55	55	Baik
21	50	50	50	50	Baik
22	45	45	45	45	Baik
23	40	40	40	40	Baik
24	35	35	35	35	Baik
25	30	30	30	30	Baik
26	25	25	25	25	Baik
27	20	20	20	20	Baik
28	15	15	15	15	Baik
29	10	10	10	10	Baik
30	5	5	5	5	Baik
31	0	0	0	0	Baik
32	0	0	0	0	Baik
33	0	0	0	0	Baik
34	0	0	0	0	Baik
35	0	0	0	0	Baik
36	0	0	0	0	Baik
37	0	0	0	0	Baik
38	0	0	0	0	Baik
39	0	0	0	0	Baik
40	0	0	0	0	Baik
41	0	0	0	0	Baik
42	0	0	0	0	Baik
43	0	0	0	0	Baik
44	0	0	0	0	Baik
45	0	0	0	0	Baik
46	0	0	0	0	Baik
47	0	0	0	0	Baik
48	0	0	0	0	Baik
49	0	0	0	0	Baik
50	0	0	0	0	Baik

Total Skor = $\frac{\text{Jumlah Skor yang didapat siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$
 $= \frac{2474}{33} = 74,9$

Berdasarkan tabel di atas diperoleh tingkat penguasaan tinggi, tingkat penguasaan rendah, rata-rata tingkat penguasaan yang dirangkum dalam tabel 10.

Tabel 10
Presentase Tingkat Penguasaan Belajar untuk Akhir Kegiatan

Tingkat Penguasaan	Presentase
Tinggi	75,1
Rendah	24,9
Rata-rata	74,9

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa nilai *pretest* siswa > dari nilai KKM (65), yaitu nilai rata-rata 75,1. Ada beberapa siswa yang mendapat nilai terbaik dengan nilai 91, 82, dan 86. Hal ini terjadi karena siswa tersebut termasuk siswa yang sering berlatih menulis. Namun ada beberapa siswa yang masih mendapat nilai di bawah KKM yaitu 64. Hal ini terjadi karena siswa belum memahami benar tentang karangan narasi dengan menggunakan konjungsi antar

kalimat secara tepat. Setelah selesai pelaksanaan *posttest* kemudian membagikan lembar observasi guru dan siswa.

3) Tahap Observasi

Pada dasarnya tahap ini berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan aktivitas siswa, lembar observasi siswa dan lembar observasi guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11
Hasil Rata-rata Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pertemuan Kedua

No.	Keaktifan Siswa	Rata-rata
1	4
2	4
3	4
4	4

5	Siswa dapat menjelaskan materi dengan baik	4
6	Siswa terlihat berprestasi dalam kegiatan di kelas selama pembelajaran	4
7	Siswa sangat berprestasi dan bisa menjawab pertanyaan	4
8	Siswa menjawab pertanyaan	4
	Jumlah siswa kelas/kelompok	32

Total Skor = 32/2 = 16

Keterangan:

Skala Penilaian rata-rata tiap aspek:

2 = Kurang; 3 = Cukup; 4 = Baik

Skala Penilaian Jumlah Rata-rata
 6-10 = Berprestasi rendah; 11-15 = Berprestasi sedang; 16-20 = Berprestasi tinggi

Tabel 12

Rata-rata Skor Penilaian Siswa terhadap Guru Pertemuan Kedua

No	Aspek	Penilaian
1	Guru menjelaskan dan memberikan informasi dengan baik	4,00
2	Guru memberi tugas yang dapat meningkatkan kemampuan siswa	4,00
3	Guru menggunakan media pembelajaran	4,00
4	Siswa merasa senang belajar dengan guru ini	4,00
5	Guru bertanya jawab siswa selama kegiatan pembelajaran	4,00
6	Guru bertanya jawab terhadap proses belajar	4,00
7	Siswa menjawab pertanyaan dan memahami materi	4,00
8	Guru membuat kesimpulan akhir kegiatan belajar	4,00
	Jumlah siswa kelas/kelompok	33

Total Skor = $\frac{\text{Jumlah skor yang didapat Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$

= $\frac{924}{33}$ = 28,5

Keterangan:

Skala Penilaian rata-rat tiap aspek:

2 = Kurang; 3 = Cukup; 4 = Baik

Skala Penilaian Jumlah Rata-rata”

7-16 = Berprestasi rendah; 17-26 = Berprestasi sedang; 27-36 = Berprestasi tinggi

Berdasarkan data pada tabel 4.14 terlihat dari aspek observasi mulai dari lembar observasi guru pada pertemuan pertama hingga pertemuan kedua mengalami peningkatan, yaitu didapatkan rata-rata 16 dengan katagori keaktifan berprestasi siswa pada tingkat tinggi. Sedangkan pada tabel 12 penilaian siswa terhadap guru, pada pertemuan pertama termasuk katagori sedang dan pada pertemuan kedua meningkat mendapat nilai rata-rata 28,5 dengan katagori guru berprestasi tingkat tinggi.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat bantu multimedia telah berhasil membuat siswa lebih semangat dalam belajar. maka peningkatan rata-rata

kemampuan pemahaman siswa dalam karangan narasi terjadi karena dalam proses pembelajaran lebih menarik dan keterlibatan siswa lebih aktif. Hal ini terlihat pada lembar observasi keaktifan siswa pada poin empat pertemuan pertama mendapat nilai dua, namun pada pertemuan kedua mendapat nilai empat.

Selain itu peneliti membagikan angket persepsi siswa terhadap penggunaan multimedia. Penyebaran angket tersebut dilakukan setelah pelaksanaan pertemuan pertama. Hasil angket tersebut sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Angket Persepsi Siswa terhadap Alat Bantu Penbelajaran

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Apakah kamu akan membaca	26	42,85%
2	Apakah kamu akan menulis	21	32,81%
3	Apakah kamu akan berprestasi dalam belajar	21	32,81%
4	Apakah kamu akan berprestasi dalam belajar	26	42,85%
5	Apakah kamu akan berprestasi dalam belajar	26	42,85%
6	Apakah kamu akan berprestasi dalam belajar	26	42,85%
7	Apakah kamu akan berprestasi dalam belajar	26	42,85%
8	Apakah kamu akan berprestasi dalam belajar	26	42,85%
9	Apakah kamu akan berprestasi dalam belajar	26	42,85%
10	Apakah kamu akan berprestasi dalam belajar	26	42,85%

Dari tabel di atas bisa dikatakan bahwa terdapat peningkatan belajar bahasa Indonesia siswa dan indikator keberhasilan pun sudah tercapai.

1. Analisis Data

Tahap Analisis dimulai dari membaca keseluruhan data yang ada dari berbagai sumber tes maupun nontes. Diantaranya sebagai berikut ini.

a. Data Hasil Tes Pertemuan

Tabel 14
Data Perolehan Nilai Tes pada Akhir Pertemuan

No	Nama Siswa	Nilai Tes	Presentase
1	Adi Nugroho	65	65%
2	Adi Nugroho	71	71%
3	Adi Nugroho	75	75%
4	Adi Nugroho	71	71%
5	Adi Nugroho	65	65%
6	Adi Nugroho	65	65%
7	Adi Nugroho	75	75%
8	Adi Nugroho	65	65%
9	Adi Nugroho	65	65%
10	Adi Nugroho	65	65%
11	Adi Nugroho	65	65%
12	Adi Nugroho	65	65%
13	Adi Nugroho	65	65%
14	Adi Nugroho	65	65%
15	Adi Nugroho	65	65%
16	Adi Nugroho	65	65%
17	Adi Nugroho	65	65%
18	Adi Nugroho	65	65%
19	Adi Nugroho	65	65%
20	Adi Nugroho	65	65%
21	Adi Nugroho	65	65%
22	Adi Nugroho	65	65%
23	Adi Nugroho	65	65%
24	Adi Nugroho	65	65%
25	Adi Nugroho	65	65%
26	Adi Nugroho	65	65%
27	Adi Nugroho	65	65%
28	Adi Nugroho	65	65%
29	Adi Nugroho	65	65%
30	Adi Nugroho	65	65%
31	Adi Nugroho	65	65%
32	Adi Nugroho	65	65%
33	Adi Nugroho	65	65%
34	Adi Nugroho	65	65%
35	Adi Nugroho	65	65%
36	Adi Nugroho	65	65%
37	Adi Nugroho	65	65%
38	Adi Nugroho	65	65%
39	Adi Nugroho	65	65%
40	Adi Nugroho	65	65%
41	Adi Nugroho	65	65%
42	Adi Nugroho	65	65%
43	Adi Nugroho	65	65%
44	Adi Nugroho	65	65%
45	Adi Nugroho	65	65%
46	Adi Nugroho	65	65%
47	Adi Nugroho	65	65%
48	Adi Nugroho	65	65%
49	Adi Nugroho	65	65%
50	Adi Nugroho	65	65%
51	Adi Nugroho	65	65%
52	Adi Nugroho	65	65%
53	Adi Nugroho	65	65%
54	Adi Nugroho	65	65%
55	Adi Nugroho	65	65%
56	Adi Nugroho	65	65%
57	Adi Nugroho	65	65%
58	Adi Nugroho	65	65%
59	Adi Nugroho	65	65%
60	Adi Nugroho	65	65%
61	Adi Nugroho	65	65%
62	Adi Nugroho	65	65%
63	Adi Nugroho	65	65%
64	Adi Nugroho	65	65%
65	Adi Nugroho	65	65%
66	Adi Nugroho	65	65%
67	Adi Nugroho	65	65%
68	Adi Nugroho	65	65%
69	Adi Nugroho	65	65%
70	Adi Nugroho	65	65%
71	Adi Nugroho	65	65%
72	Adi Nugroho	65	65%
73	Adi Nugroho	65	65%
74	Adi Nugroho	65	65%
75	Adi Nugroho	65	65%
76	Adi Nugroho	65	65%
77	Adi Nugroho	65	65%
78	Adi Nugroho	65	65%
79	Adi Nugroho	65	65%
80	Adi Nugroho	65	65%
81	Adi Nugroho	65	65%
82	Adi Nugroho	65	65%
83	Adi Nugroho	65	65%
84	Adi Nugroho	65	65%
85	Adi Nugroho	65	65%
86	Adi Nugroho	65	65%
87	Adi Nugroho	65	65%
88	Adi Nugroho	65	65%
89	Adi Nugroho	65	65%
90	Adi Nugroho	65	65%
91	Adi Nugroho	65	65%
92	Adi Nugroho	65	65%
93	Adi Nugroho	65	65%
94	Adi Nugroho	65	65%
95	Adi Nugroho	65	65%
96	Adi Nugroho	65	65%
97	Adi Nugroho	65	65%
98	Adi Nugroho	65	65%
99	Adi Nugroho	65	65%
100	Adi Nugroho	65	65%

Indikator ketuntasan belajar siswa mendapat nilai > 65 pada pertemuan kedua. Maka dengan demikian bahwa siswa telah tuntas belajar dalam materi ini, dan dilihat

dari presentase, tingkat penguasaan belajar untuk akhir pertemuan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata pretest dengan

skor 63,8 dan mengalami peningkatan pada postest dengan skor 74,9.

Setiap pelaksanaan tindakan/layanan pembelajaran, lembar observasi juga digunakan untuk menganalisis data.

2. Lembar Observasi Data

Tabel 15
Hasil Rata-rata Keaktifan Siswa

No	Indikator Keaktifan Siswa	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	4	4
2	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	4	4
3	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	4	4
4	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	4	4
5	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	4	4
6	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	4	4
7	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	4	4
8	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	4	4
	Jumlah Siswa	32	32

Berdasarkan tabel tersebut, pada pertemuan rata-rata skor keaktifan siswa masih dikategorikan berprestasi sedang, karena pada pertemuan pertama siswa masih berkesulitan bagaimana cara penggunaan konjungsi antar kalimat dalam karangan narasi. Dalam pertemuan kedua keaktifan siswa

meningkat menjadi katagori tinggi, dimana siswa sudah mengetahui bagaimana penggunaan konjungsi karena guru telah menggunakan metoda pembelajaran dengan menggunakan multimedia pembelajaran.

Tabel 16
Rata-rata skor penilaian siswa terhadap pertemuan pertama dan kedua

No	Indikator Penilaian	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	65	74
2	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	65	74
3	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	65	74
4	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	65	74
5	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	65	74
6	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	65	74
7	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	65	74
8	Mampu mengidentifikasi masalah yang disajikan	65	74
	Jumlah Siswa	32	32

Berdasarkan tabel di atas, pada tindakan pembelajaran pertama rata-rata keseluruhan penilaian siswa terhadap guru masih tergolong katagori pada prestasi sedang. Sedangkan pada pertemuan kedua penilaian siswa meningkat menjadi katagori prestasi tinggi.

Untuk rata-rata skor seluruhnya meningkat dan sudah mencapai katagori berprestasi tingkat tinggi. Siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, hampir semua siswa senang

mengikuti pembelajaran dengan menggunakan sarana multimedia.

3. Angket

Angket prestasi siswa terhadap pembelajaran dalam pemahaman dalam penulisan karangan digunakan untuk mengukur skor prestasi peningkatan kemampuan penggunaan konjungsi dalam karangan narasi dengan menggunakan Multimedia *Microsoft Power Point*. Angket diberikan setelah selesai pertemuan. Angket tersebut memuat sepuluh pernyataan

dengan dua pilihan, ya atau tidak. Setiap jawaban terdapat skor 5 untuk (Ya) dan 4 untuk (Tidak). Peroleh angket untuk motivasi berprestasi belajar penggunaan konjungsi dalam karangan narasi telah disajikan pada tabel 16.

Berdasarkan tabel 16, bahwa melaksanakan pembelajaran skor menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan layanan tindakan siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Sekitar 57,55% siswa suka menulis dan 42,42% siswa tidak suka menulis. Sekitar 60,60% pernah menulis karangan, 33,33% siswa mengetahui alat bantu multimedia dan 66,67% yang belum pernah mengetahui. Sekitar 48,48% siswa mengetahui penggunaan konjungsi dan 51,52% siswa tidak mengetahui. Siswa mampu menulis karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan konjungsi dengan tepat dengan skor sekitar 72,73% dan yang tidak mampu sekitar 27,27%. Sekitar 75,76% siswa merasa senang belajar karangan narasi dengan menggunakan alat bantu multimedia dan 24,24% menjawab tidak. Siswa mengalami kesulitan sekitar 42,42% sedang yang tidak mengalami kesulitan sekitar 57,58%. Sekitar 78,79% siswa berkesan dengan pembelajaran karangan sedangkan 21,21% menyatakan kurang berkesan. 30,30% siswa yang jenuh dan 69,70% tidak jenuh. Sedangkan yang terakhir 87,88% siswa merasa yakin lebih bertambah pemahaman terhadap menulis karangan ketika dengan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu multimedia.

2. Pembahasan Temuan Penelitian

Dari hasil analisis, pengamatan pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menyenangi proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan peran multimedia. Antusias dan semangat siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi. Sikap interaktif tatap muka dapat dilihat

pada lembar observasi guru terhadap siswa. Pada pertemuan pertama prestasi siswa dikategorikan sedang, yaitu 13,5 sedangkan penilaian siswa terhadap guru yaitu 25,12.

Pada pertemuan kedua jumlah rata-rata keaktifan siswa dikategorikan tingkat tinggi dengan skor 16, sedangkan penilaian siswa terhadap guru dikategorikan tingkat tinggi dengan skor 28,5. Hal ini membuktikan terjadinya peningkatan dalam keaktifan siswa dan penilaian siswa terhadap guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua. Pada pertemuan penilaian pretest dan postes mengalami peningkatan dengan skor 63,8 menjadi 74,9. Hal ini berarti hasilnya sudah mencapai nilai KKM, yaitu 65. Berdasarkan hasil penelitian, angket, dan hasil tes terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan peran multimedia dapat meningkatkan layanan kesulitan belajar dalam menggunakan konjungsi pada wacana narasi.

Pembahasan tentang temuan penelitian lebih memacu pada rumusan masalah yaitu: Peran multimedia pada kesulitan belajar siswa dalam menggunakan sarana konjungsi pada wacana narasi; dan peran multimedia dalam layanan belajar berkesulitan menggunakan sarana konjungsi pada wacana narasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peranan multimedia sangat tepat dalam layanan meningkatkan kemampuan siswa terhadap menulis karangan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan melihat data pada observasi dan angket hasil persepsi pembelajaran dengan peranan multimedia dalam layanan kesulitan belajar menggunakan konjungsi pada karangan narasi terlihat adanya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan setelah dilaksanakannya Setelah diterapkannya Peranan Multimedia dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap kesulitan penggunaan konjungsi pada wacana narasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa berkesan dengan pembelajaran menulis khususnya penggunaan konjungsi dalam karangan wacana narasi dan guru mengamati respon positif. Peranan Multimedia sangat cocok digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis karangan narasi, karena dengan demikian siswa dapat mudah memahami penggunaan konjungsi dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diajukan beberapa saran dan rekomendasi diantaranya sebagai berikut ini. Guru dapat peningkatan pemahaman penggunaan multimedia pembelajaran. Untuk mencoba memanfaatkan multimedia pada pelajaran, dan mempelajari buku multimedia yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar. Pihak sekolah diharapkan untuk mengupayakan penyediaan alat multimedia dan mengikutsertakan guru melalui pelatihan-pelatihan baik *workshop*, diklat, maupun seminar tentang penggunaan multimedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2010). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: insan Cendekia
- Alwi, H. Et al. (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Makmun, Syamsudin A. (2009). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, H dan Mansur. (2009). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Setyosari, Punaji, Sihkabuden. 2005. *Multimedia Pembelajaran*. Malang: Elang Press
- Sugiyono (2010). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, M.E. (1992). *MKDU Bahasa Indonesia. Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara*. Bandung: Tim MKDU Bahasa Indonesia.
- Sukardi dan Sukmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Ilmu.